



Etnografi dan Geneologi *Pelangkahan* dalam Budaya Melayu Palembang

¹*Nilawati; ²Muhajirin; ³Syahril Jamil; ⁴Muhammad Abdillah;
⁵Tiara Amaliyah

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Indonesia

¹ nilawati_uin@radenfatah.ac.id; ²muhajirin_uin@radenfatah.ac.id;

³syahriljamil_uin@radenfatah.ac.id; ⁴muhammadabdillah@radenfatah.ac.id;

⁵tiaraamalia530@com

*Penulis koresponden

Diajukan: 20-12-2025

Diterima: 07-02-2026

ABSTRACT: This study examines the *pelangkahan* tradition in the Malay community of Palembang using ethnographic and genealogical approaches, focusing on its cultural meanings and the dynamics of social change that influence it. This qualitative research uses participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data are analyzed interpretively to understand the practices and meanings of *pelangkahan* from the perspectives of cultural actors, as well as to trace its origins and shifts in meaning over time. The findings indicate that *pelangkahan* functions to maintain family harmony, reinforce age hierarchy, and reproduce values of propriety and respect. However, modernization, education, and urbanization have contributed to a shift in *pelangkahan* from a binding customary obligation to a more flexible and symbolic practice. This study concludes that *pelangkahan* is a dynamic and adaptive tradition continuously negotiated within the interplay of custom, religion, and contemporary social realities.

KEYWORDS: Ethnography and Genealogy of Palembang Malay, Local Culture of *Pelangkahan*, Social Change.

ABSTRAK: Penelitian ini mengkaji budaya *pelangkahan* dalam masyarakat Melayu Palembang melalui pendekatan etnografi dan genealogi dengan menyoroti makna budaya serta dinamika perubahan sosial yang memengaruhinya. Penelitian kualitatif ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis dilakukan secara interpretatif untuk memahami praktik dan makna *pelangkahan* dari perspektif pelaku budaya serta menelusuri asal-usul dan pergeseran maknanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pelangkahan* berfungsi menjaga harmoni keluarga, menegaskan hierarki usia, serta mereproduksi nilai kesopanan dan penghormatan. Namun, modernisasi, pendidikan, dan urbanisasi mendorong pergeseran *pelangkahan* menjadi praktik simbolik yang lebih fleksibel. Penelitian ini menegaskan bahwa *pelangkahan* bersifat dinamis dan adaptif dalam relasi antara adat, agama, dan realitas sosial kontemporer.

KATA KUNCI: Etnografi dan Geneologi Melayu Palembang, Budaya *Pelangkahan*, Perubahan Sosial.

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu Palembang merupakan salah satu komunitas etnik penting dalam lanskap budaya Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera Selatan.¹ Adat istiadat berperan sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial, relasi kekeluargaan, serta tata krama dalam berbagai ritus kehidupan, termasuk kelahiran, perkawinan, dan kematian.² Karakter budaya Melayu Palembang terbentuk melalui proses sejarah panjang yang melibatkan interaksi budaya lokal dengan pengaruh Islam, Arab, dan Tionghoa sejak masa Sriwijaya hingga era Kesultanan Palembang, yang menghasilkan tradisi adat yang khas dan adaptif.³

Dalam perspektif antropologi budaya, tradisi dipahami bukan sekadar praktik ritual, melainkan sebagai sistem makna yang berkaitan erat dengan struktur sosial dan identitas kolektif suatu masyarakat.⁴ Salah satu tradisi adat yang masih dijumpai dalam masyarakat Melayu Palembang adalah *pelangkahan*, yaitu mekanisme adat yang diberlakukan ketika seorang adik menikah lebih dahulu dibandingkan kakaknya. Dalam tatanan sosial Melayu tradisional, kondisi ini dipandang menyimpang dari norma urutan usia dan hierarki keluarga, sehingga *pelangkahan* berfungsi sebagai sarana peneguhan nilai penghormatan dan keseimbangan sosial dalam struktur keluarga besar.⁵

¹ Adi Inggit Handoko, Jeanny Maria Fatimah, and Tuti Bahfiarti, "Family Communication and Local Culture: Palembang Malay Muslim and Besemah Tebat Benawa Communities," *Asian Anthropology* 0, no. 0 (December 16, 2025): 1–5, <https://doi.org/10.1080/1683478X.2025.2597725>.

² Muhammad Husni Muhammad Husni, "Kajian Historis Model Ekonomi Melayu Pada Masyarakat Kesultanan Palembang," *Iqtishaduna* 10, No. 1 (2025): 25–33.

Dina Sri Nindiati, "Enhancing Historical Understanding through Digital Books Containing the Philosophical Values of Local Culture 'Songket Palembang,'" *Anna Journal Of Interdisciplinary Studies* 8, no. 1 (November 25, 2025), <https://doi.org/10.5281/zenodo.17710689>; Nurhafizah Lubis, "Ilmu Pengetahuan Etnik Melayu, Perekonomian, Ekolage Feminisme Determenisme, Ekoturisme, Dampak Globalisasi Terhadap Melayu," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (Micjo)* 2, No. 1 (2025): 625–32.³ {Citation}

⁴ Susi Herti Afriani, "Berkelakar and Directives in Palembang Malay: The Islamic Humor Discourse in Indonesia," *Journal Of Indonesian Islam* 15, no. 2 (December 1, 2021): 301–28, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.2.301-328>; Sarlan Adijaya, *Pemikir-Pemikir Besar Antropologi (Uwais Inspirasi Indonesia, 2024)*.

⁵ Andi Candra Jaya, "Politik Budaya Melayu: Strategi Kebudayaan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Menghadapi Tantangan Global," *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 2019, 68–84.

Pelangkahan juga memiliki makna simbolik yang merefleksikan etika sosial, tata krama, dan penghormatan terhadap sistem kekerabatan. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari fondasi moral masyarakat untuk mencegah potensi konflik dalam relasi keluarga dan menjaga keharmonisan sosial.⁶ Dalam konteks ini, *pelangkahan* tidak hanya berfungsi sebagai aturan adat, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menegosiasikan relasi kekeluargaan dalam situasi yang dianggap menyimpang dari norma ideal.⁷

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adat istiadat Melayu Palembang mengalami transformasi seiring masuknya nilai-nilai modernitas, seperti urbanisasi, pendidikan, dan perubahan pola pikir generasi muda.⁸ Perubahan tersebut mencerminkan adanya negosiasi antara nilai tradisional dan tuntutan sosial kontemporer dalam praktik budaya masyarakat.⁹ Kajian lain mencatat bahwa tradisi perkawinan adat Melayu Palembang turut dipengaruhi oleh akulturasi nilai Islam dan budaya luar yang terus berkembang.¹⁰

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji budaya *pelangkahan* masih relatif terbatas. Sebagian studi lebih menitikberatkan pada simbolisme perkawinan adat secara umum atau pada transformasi budaya Melayu secara luas, tanpa menempatkan *pelangkahan* sebagai

⁶ Ike Nur Halimah Dan Ahmad Wahidi, "Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Tradisi Pemberian Langkahan Di Desa Baujeng Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan," *Sakina: Journal Of Family Studies* 7, No. 1 (2023): 22–30.

⁷ Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation Of An Intellectual Tradition*, Vol. 15 (University Of Chicago Press, 2024).

⁸ Mahbubah Hasanah, Ainun Thayyibah, Dan Muhammad Fadhil Khairi, "Hakikat Modern, Modernitas Dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi Di Dunia Barat," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, No. 2 (2023): 309–18.

⁹ Ayanda Abraham Babafemi Dan E Z E Chinyere Chukwu, "Globalization And Cultural Appropriation In The," *Noun International Journal Of Political Science And International Relations (Nijpsir)*, 2025, 296.

¹⁰ Apriana Apriana, Fatmah Fatmah, and Wetika Yulisa, "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Arab Dalam Tradisi Perkawinan Adat Palembang," *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10, no. 1 (March 30, 2025): 129–45, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.808>; Nurhafizah Lubis, "Ilmu Pengetahuan Etnik Melayu, Perekonomian, Ekolage Feminisme Determenisme, Ekoturisme, Dampak Globalisasi Terhadap Melayu," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (Micjo)* 2, No. 1 (2025): 625–32.

fokus utama analisis.¹¹ Selain itu, kajian yang mengombinasikan pendekatan etnografi untuk memahami makna *pelangkahan* dari perspektif pelaku adat dengan pendekatan genealogi untuk menelusuri asal-usul dan perubahan maknanya masih jarang dilakukan.¹²

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik budaya *pelangkahan* dalam masyarakat Melayu Palembang melalui pendekatan etnografi serta menelusuri genealogi historisnya guna memahami dinamika perubahan makna *pelangkahan* dalam konteks sosial yang terus berkembang. Pendekatan ini diharapkan mampu menunjukkan kekhasan ilmiah penelitian dengan menempatkan *pelangkahan* sebagai praktik budaya yang dinamis dalam relasi antara adat, agama, dan perubahan sosial.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi dan genealogi budaya untuk memahami makna, praktik sosial, serta dinamika perubahan tradisi *pelangkahan* dalam masyarakat Melayu Palembang. Pendekatan etnografi digunakan untuk menggali pengalaman, pemaknaan, dan praktik *pelangkahan* dari perspektif pelaku budaya (emic perspective), sedangkan pendekatan genealogi digunakan untuk menelusuri asal-usul historis, perubahan makna, serta relasi kuasa yang membentuk dan mereproduksi tradisi tersebut dari waktu ke waktu.¹³ Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung namun terbatas dalam kehidupan sosial masyarakat.¹⁴

Penelitian dilaksanakan di Kota Palembang dan sekitarnya selama empat bulan. Informan penelitian berjumlah 12 orang yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dan pengetahuan terhadap tradisi *pelangkahan*, meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat,

¹¹ Alif Naufal Fauzan Dan Zainudin Hasan, "Kajian Budaya Lokal Pada Perkawinan Adat Palembang: Nilai, Makna Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Sosial," Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik 2, No. 6 (2025): 48–56.

¹² Dedi Kuswandi, Ris'an Rusli, Dan Amilda Sani, "Kultur Masyarakat Melayu: Studi Etnografi Islam Melayu Nusantara Abad 18," Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal 6, No. 3 (2024): 1470–86.

¹³ Amtai Alaslan, "Metode Penelitian Kualitatif" (Center For Open Science, 2023).

¹⁴ Zuchri Abdussamad, "Buku Metode Penelitian Kualitatif," 2022.

pemuka agama, pelaku tradisi *pelangkahan*, serta anggota keluarga yang pernah mengalami praktik tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara bertahap dan berkembang melalui teknik snowball sampling.¹⁵ Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk memahami konteks sosial dan simbolik *pelangkahan*, wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pandangan dan pengalaman informan, serta studi dokumentasi terhadap arsip adat, catatan sejarah lokal, dan literatur akademik yang relevan.¹⁶

Analisis data dilakukan secara simultan melalui tahapan reduksi, klasifikasi, dan kategorisasi data ke dalam tema-tema analitis. Analisis etnografis digunakan untuk menafsirkan praktik dan makna budaya *pelangkahan* dalam konteks sosial masyarakat Melayu Palembang, sedangkan analisis genealogi dilakukan dengan menyusun kronologi historis dan pemetaan perubahan makna *pelangkahan* berdasarkan sumber lisan dan tertulis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta member checking kepada informan kunci untuk memastikan kesesuaian temuan dengan realitas sosial masyarakat setempat.¹⁷

C. DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN

Struktur Sosial Masyarakat Melayu Palembang

Masyarakat Melayu Palembang memiliki struktur sosial yang dibangun atas sistem kekerabatan bilateral, di mana keluarga besar menjadi unit sosial utama dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan kekerabatan tidak semata-mata didasarkan pada ikatan darah, tetapi juga terbentuk melalui relasi sosial yang berkembang lewat perkawinan, adat, dan nilai kolektif yang hidup dalam masyarakat.¹⁸

¹⁵ Maulida Maulida, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian," Darussalam 21, No. 2 (2020).

¹⁶ Indah Dwi Cahyani Dan M Mawardi, "The Malay Islamic Heritage Of Palembang: From The Sultanate To The Present Day," Tofedu: The Future Of Education Journal 4, No. 6 (2025): 2040–46.

¹⁷ Dede Rosyada, *Penelitian kualitatif untuk ilmu pendidikan* (Prenada Media, 2020).

¹⁸ Muhammad Husni Muhammad Husni, "Kajian Historis Model Ekonomi Melayu Pada Masyarakat Kesultanan Palembang," Iqtishaduna 10, no. 1 (2025): 25–33; Dedi

Dalam struktur sosial tersebut, hierarki usia memegang peranan penting. Posisi kakak dan adik memiliki implikasi sosial dan etis yang jelas, terutama dalam pengambilan keputusan keluarga, termasuk dalam urusan perkawinan. Kedudukan kakak dipandang sebagai representasi kedewasaan sosial yang patut dihormati, sementara adik diharapkan menunjukkan sikap santun dan tunduk terhadap norma kesopanan yang berlaku.¹⁹

Selain struktur kekerabatan, kehidupan sosial masyarakat Melayu Palembang juga dibentuk oleh integrasi antara adat dan Islam. Adat berfungsi sebagai sistem norma yang mengatur tata krama, etika, dan hubungan sosial, sedangkan Islam memberikan legitimasi moral dan spiritual terhadap praktik adat tersebut.²⁰ Prinsip *adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah* tercermin dalam praktik sosial masyarakat. Adat tidak diposisikan sebagai entitas yang bertentangan dengan agama,²¹ melainkan sebagai medium kultural untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.²²

Paparan mengenai struktur sosial ini menjadi landasan penting untuk memahami posisi dan fungsi *pelangkahan* sebagai praktik adat. Tradisi yang berkaitan erat dengan hierarki usia dan relasi kekerabatan dalam masyarakat Melayu Palembang.

Praktik Budaya *Pelangkahan* dalam Perkawinan

Kuswandi and Maya Panorama, "Optimalisasi Pengelolaan Dana Umat Pada Masyarakat Melayu," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 8, no. 2 (October 10, 2023): 553–66, <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v8i2.1996>; Naila Rohmaniyah et al., "Peran Bu Nyai dalam Pengembangan Ekonomi Pesantren di Sumatera Selatan," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 9, no. 1 (May 11, 2024): 163–76, <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v9i1.1802>.

¹⁹ Jihan Fadhilah dkk., "Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Peradaban Islam Melayu di Palembang," *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2024): 314–19.

²⁰ Sasua Hustati Syachroni dan Asvic Helida, "Traditional Palembang society wisdom on natural resource management for food security," *Journal of Global Sustainable Agriculture* 3, no. 1 (2022): 19–22.

²¹ Jeni Arasyita Tazami and Nurhayati Nurhayati, "The Symbolic Relation Between Human and Nature in Palembang Traditional Marriage of Suap-Suapan and Cacap-Cacapan," *E3S Web of Conferences* 317 (2021): 01009, <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131701009>.

²² Hetti Waluati Triana Dan Idris Aman, "Lakukan Tutar Menolak Generasi Muda Minangkabau: Cermin Budaya Populer Dalam Interaksi Sosial," *Gema Online Journal Of Language Studies* 11, No. 1 (2011).

Pelangkahan dalam adat Melayu Palembang dipahami sebagai mekanisme adat yang diberlakukan ketika terjadi ketidaksesuaian antara urutan usia dan urutan perkawinan, khususnya ketika seorang adik menikah lebih dahulu daripada kakaknya.²³ Dalam kondisi tersebut, *pelangkahan* berfungsi sebagai sarana simbolik untuk menjaga keharmonisan hubungan keluarga.

Pelangkahan diwujudkan dalam bentuk pemberian simbolik tertentu kepada kakak yang dilangkahi, seperti barang, uang, atau bentuk penghormatan lain yang disepakati melalui musyawarah keluarga.²⁴ Bentuk *pelangkahan* tidak bersifat seragam, melainkan bervariasi sesuai dengan kesepakatan keluarga dan adat setempat.²⁵ Namun demikian, substansi utama dari praktik ini adalah pengakuan terhadap posisi sosial kakak serta upaya memulihkan keseimbangan relasi sosial dalam keluarga.²⁶

Proses pelaksanaan *pelangkahan* umumnya diawali dengan musyawarah keluarga yang melibatkan orang tua, kerabat dekat, dan tokoh adat. Dalam musyawarah tersebut ditentukan bentuk *pelangkahan* yang dianggap layak, pantas secara adat, dan tidak memberatkan pihak mana pun.²⁷ Pelaksanaan *pelangkahan* dilakukan sebelum atau bersamaan

²³ Mirsa Astuti Dan Ida Nadirah, "The Pemberian Hadiah Pelangkahan Dalam Pernikahan Menurut Hukum Adat Dan Hukum Islam: Makna Pemberian Hadiah Pelangkahan Kepada Saudara Kandung Dalam Pernikahan," *Journal Of Indonesian Adat Law* 4, No. 1 (2023).

²⁴ Ahda Sabila, Alamsyah Alamsyah, Dan Arif Fikri, "Islamic Legal Education And Social Transformation: A Study Of Community's Critical Acceptance Of The" Uang Pelangkahan" Tradition," *Etdc: Indonesian Journal Of Research And Educational Review* 5, No. 1 (2025): 70–82.

²⁵ Ahda Sabila, Alamsyah Alamsyah, and Arif Fikri, "Islamic Legal Education and Social Transformation: A Study of Community's Critical Acceptance of the 'Uang Pelangkahan' Tradition," *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review* 5, no. 1 (November 30, 2025): 70–82, <https://doi.org/10.51574/ijrer.v5i1.3985>; Asari Mista Mira et al., "Tradition of Giving Palangkahan Money in Marriage in Lima Pulu Kota Regency," *USRATY: Journal of Islamic Family Law* 3, no. 2 (September 27, 2025): 188–98, <https://doi.org/10.30983/usraty.v3i2.10181>.

²⁶ Ellianus E D O Nim, "Pembayaran Adat Pelangkahan Dalam Perkawinan Pada Masyarakat Dayak Selibong Desa Nyin Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak," *Jurnal Fatwa Hukum* 1, No. 3 (T.T.).

²⁷ Robin Fernando Putra, "Tradisi Pembayaran Uang Pelangkahan Dalam Perkawinan (Studi Kasus Di Desa Gunung Batu, Kabupaten Oku Timur)," 'Aainul Haq: Jurnal Hukum Keluarga Islam 2, No. 1 (2022).

dengan rangkaian prosesi perkawinan, disertai dengan ungkapan permohonan izin dan restu dari pihak yang dilangkahi.²⁸

Deskripsi mengenai praktik *pelangkahan* ini menunjukkan bahwa adat bekerja melalui mekanisme simbolik dan persuasif. Proses pelebagaan dalam adat Melayu bukan melalui paksaan atau sanksi represif.

Genealogi Budaya *Pelangkahan*

Secara genealogi, tradisi *pelangkahan* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses historis yang panjang. *Pelangkahan* berakar pada sistem kekerabatan masyarakat Melayu yang menempatkan usia dan senioritas sebagai dasar penghormatan sosial.²⁹

Dalam konteks historis Palembang, penguatan nilai hierarki dan tata krama sosial tidak terlepas dari pengaruh Kesultanan Palembang Darussalam. Struktur sosial pada masa kesultanan menanamkan kepatuhan terhadap adat dan penghormatan terhadap tatanan usia sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.³⁰

Pengaruh Islam kemudian memberikan legitimasi moral terhadap praktik *pelangkahan*, terutama melalui penekanan pada nilai adab, etika sosial, dan penghormatan terhadap sesama.³¹ Meskipun *pelangkahan* bukan praktik yang bersumber langsung dari teks keagamaan, nilai-nilai yang dikandungnya sejalan dengan ajaran Islam tentang menjaga silaturahmi, menghindari konflik, dan menghormati yang lebih tua.³²

²⁸ Ibnu Elmi A S Pelu Dan Abdul Helim, "Praktik Pelangkahan Dalam Perkawinan Di Suku Adat Melayu Nanga Bulik," *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, No. 6 (2025): 265–70.

²⁹ Artis Artis Dan Erni Erni, "Bahasa, Adat, Dan Senyum: Komunikasi Budaya Melayu Di Riau Dalam Menjalin Harmoni Sosial," *Nusantara; Journal For Southeast Asian Islamic Studies* 21, No. 2 (T.T.): 142–254.

³⁰ Abdul Aziz dan Sutisna Yono, "Tinjauan Hukum Islam terhadap Adat Memberi Hibah Pelumpat Dalam Pelangkahan Pernikahan: Studi Kasus Kelurahan Kayumanis," t.t.

³¹ Sheren Dwita Cahyani, "Adat Pelangkahan Perkawinan Jawa Perspektif Hukum Islam: Studi Kasus Desa Suka Damai Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat," *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities* 2, no. 3 (2024): 63–71.

³² Fauziah Hayati Dan Rahmat Sholihin, "Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Uang Pelangkahan (Studi Kasus Desa Hawang Kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah)," *Interdisciplinary Explorations In Research Journal* 1, No. 3 (2023): 369–78.

Secara kronologis, perubahan makna *pelangkahan* dapat dipetakan sebagai berikut. Pada masa tradisional, *pelangkahan* dipahami sebagai kewajiban adat yang bersifat mengikat. Seiring dengan melemahnya otoritas adat dan meningkatnya otonomi individu, praktik *pelangkahan* mulai dinegosiasikan dalam lingkup keluarga. Pada masa kontemporer, *pelangkahan* lebih dipahami sebagai simbol penghormatan yang fleksibel dan kontekstual, tanpa kehilangan makna dasarnya sebagai penjaga harmoni sosial.

Pemetaan genealogis ini menunjukkan bahwa *pelangkahan* merupakan praktik adat yang dinamis. Dalam masyarakat akan terus mengalami reinterpretasi sesuai dengan perubahan sosial.

Makna Sosial dan Moral *Pelangkahan*

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, *pelangkahan* dapat dipahami tidak sekadar sebagai ritual adat, melainkan sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan keluarga. Praktik ini menegaskan pentingnya adab dalam relasi sosial serta menanamkan nilai kesabaran, keikhlasan, dan penerimaan dalam kehidupan keluarga.³³

Dari perspektif moral, *pelangkahan* berfungsi sebagai pengingat bahwa keputusan individual, seperti perkawinan, tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab sosial dan pertimbangan kolektif keluarga. Dalam konteks ini, adat bekerja secara halus dan persuasif dalam meredam potensi konflik, tanpa menggunakan sanksi yang bersifat represif.³⁴

Dengan demikian, *pelangkahan* berperan sebagai instrumen sosial. Masyarakat yang memungkinkan menjaga harmoni tanpa harus mengorbankan relasi kekeluargaan.

***Pelangkahan* dalam Dinamika Perubahan Sosial**

Perubahan sosial yang ditandai oleh modernisasi, peningkatan pendidikan, dan urbanisasi membawa pengaruh signifikan terhadap

³³ Ibnu Elmi A S Pelu Dan Abdul Helim, "Praktik Pelangkahan Dalam Perkawinan Di Suku Adat Melayu Nanga Bulik," *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, No. 6 (2025): 265–70.

³⁴ Ike Nur Halimah Dan Ahmad Wahidi, "Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Tradisi Pemberian Langkahan Di Desa Baujeng Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan," *Sakina: Journal Of Family Studies* 7, No. 1 (2023): 22–30.

praktik *pelangkahan*. Mobilitas sosial dan ekonomi mendorong individu menjadi lebih otonom dalam mengambil keputusan hidup, termasuk dalam urusan perkawinan. Akibatnya, pertimbangan adat tidak lagi menjadi satu-satunya faktor penentu, melainkan harus berhadapan dengan nilai rasionalitas dan pilihan personal.³⁵

Pandangan generasi muda terhadap *pelangkahan* cenderung lebih pragmatis. Sebagian memandang *pelangkahan* sebagai tradisi simbolik yang dapat disesuaikan dengan kondisi keluarga, sementara sebagian lainnya tetap mempertahankannya sebagai identitas budaya yang perlu dijaga. Perbedaan pandangan ini mencerminkan adanya kontestasi makna antara generasi tua dan generasi muda dalam memaknai adat.³⁶

Dalam situasi tersebut, *pelangkahan* menjadi ruang negosiasi antara adat, agama, dan realitas sosial kontemporer. Beberapa keluarga melakukan adaptasi dengan menyederhanakan bentuk *pelangkahan* atau menekankan aspek simboliknya, tanpa menghilangkan esensi penghormatan dan harmoni.³⁷

Implikasi Budaya dan Keberlanjutan Tradisi

Pelangkahan memiliki implikasi penting sebagai penanda identitas budaya Melayu Palembang. Tradisi ini merepresentasikan nilai kesopanan, penghormatan, dan kolektivitas yang menjadi ciri khas budaya Melayu.³⁸ Dalam konteks ini, *pelangkahan* berfungsi sebagai simbol kontinuitas budaya yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini.

Namun demikian, pelestarian budaya *pelangkahan* menghadapi tantangan berupa melemahnya otoritas adat, pergeseran nilai generasi muda, serta minimnya dokumentasi tertulis. Tanpa upaya reflektif dan

³⁵ Asmui Ibnu Abbas, "Modernitas, Globalisasi, dan Realisme Sosial: Perspektif Anthony Giddens terhadap Perubahan Sosial," *Al-Musthalah: Jurnal Riset dan Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 13–27.

³⁶ Syubhan Akib Dkk., *Pengantar Ilmu Sosial: Memahami Masyarakat Dalam Dinamika Perubahan* (Seval Literindo Kreasi, 2025).

³⁷ Rinda Fauzian Dan Ratna Istianah, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Era Globalisasi: Dinamika Ekonomi, Sosial, Budaya, Politik, Dan Reorientasi Kebijakan* (Cv. Intake Pustaka, 2025).

³⁸ M Ekhzan Natha Pratama Dkk., "Akulturasi Islam Dan Peradaban Melayu Dalam Tradisi Kelahiran Orang Melayu Palembang," *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi* 12, No. 2 (2025): 1–14.

kontekstual, *pelangkahan* berisiko kehilangan makna sosialnya atau ditinggalkan sepenuhnya.³⁹

Di sisi lain, perubahan sosial juga membuka peluang reinterpretasi *pelangkahan* sebagai nilai budaya, bukan sekadar ritual formal. Dengan pendekatan dialogis dan partisipatif, *pelangkahan* dapat dipahami sebagai praktik kultural yang adaptif dan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.⁴⁰

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa budaya *pelangkahan* dalam masyarakat Melayu Palembang merupakan praktik adat yang sarat makna sosial, simbolik, dan moral. *Pelangkahan* tidak semata-mata dipahami sebagai aturan adat yang mengatur urutan perkawinan berdasarkan usia, tetapi berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keharmonisan relasi kekeluargaan, meneguhkan nilai penghormatan, serta mencegah potensi konflik dalam struktur kekerabatan. Dalam konteks ini, *pelangkahan* berperan sebagai sarana negosiasi sosial ketika realitas kehidupan tidak sepenuhnya sejalan dengan norma adat ideal.

Hasil analisis etnografis menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap *pelangkahan* bersifat dinamis dan kontekstual, bergantung pada latar sosial, tingkat pendidikan, serta pandangan keagamaan para pelaku adat. Sementara itu, pendekatan genealogi memperlihatkan bahwa praktik *pelangkahan* mengalami transformasi makna dari waktu ke waktu, seiring dengan masuknya nilai-nilai Islam, perubahan struktur sosial, serta pengaruh modernitas. Transformasi tersebut tidak selalu mengarah pada penghapusan tradisi, melainkan pada penyesuaian bentuk, simbol, dan

³⁹ Apriana Apriana, Fatmah Fatmah, Dan Wetika Yulisa, "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Arab Dalam Tradisi Perkawinan Adat Palembang," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10, No. 1 (2025): 129–45.

⁴⁰ Ibnu Elmi A S Pelu Dan Abdul Helim, "Praktik Pelangkahan Dalam Perkawinan Di Suku Adat Melayu Nanga Bulik," *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, No. 6 (2025): 265–70.

mekanisme pelaksanaannya agar tetap relevan dengan kondisi sosial kontemporer.⁴¹

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa *pelangkahan* merupakan praktik budaya yang hidup (*living tradition*), yang terus dinegosiasikan antara nilai adat, ajaran agama, dan realitas sosial masyarakat modern. Oleh karena itu, memahami *pelangkahan* tidak dapat dilakukan secara normatif semata, melainkan perlu ditempatkan dalam kerangka relasi kuasa, identitas budaya, dan perubahan sosial yang melingkupinya. Integrasi hasil dan pembahasan dalam satu bab analitis memungkinkan pembacaan yang lebih utuh terhadap praktik *pelangkahan* sebagai fenomena budaya yang kompleks dan berlapis.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian antropologi budaya dan studi adat Melayu, khususnya melalui penggabungan pendekatan etnografi dan genealogi dalam membaca praktik adat lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi tokoh adat, pendidik, dan pembuat kebijakan budaya dalam merumuskan strategi pelestarian adat yang sensitif terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi identitas masyarakat Melayu Palembang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji praktik *pelangkahan* dalam konteks perbandingan antarwilayah atau generasi guna memperdalam pemahaman mengenai dinamika keberlanjutan tradisi adat di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Asmui Ibnu. "Modernitas, Globalisasi, Dan Realisme Sosial: Perspektif Anthony Giddens Terhadap Perubahan Sosial." *Al-Musthalah: Jurnal Riset Dan Penelitian Multidisiplin* 2, No. 1 (2025): 13–27.
- Abdussamad, Zuchri. "Buku Metode Penelitian Kualitatif," 2022.
- Afriani, Susi Herti. "Berkelakar and Directives in Palembang Malay: The Islamic Humor Discourse in Indonesia." *Journal Of Indonesian Islam* 15, no. 2 (December 1, 2021): 301–28. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.2.301-328>.
- Apriana, Apriana, Fatmah Fatmah, and Wetika Yulisa. "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Arab Dalam Tradisi Perkawinan Adat Palembang."

⁴¹ Nurhafizah Lubis, "Ilmu Pengetahuan Etnik Melayu, Perekonomian, Ekolage Feminisme Determenisme, Ekoturisme, Dampak Globalisasi Terhadap Melayu," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (Micjo)* 2, No. 1 (2025): 625–32.

- Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah 10, no. 1 (March 30, 2025): 129–45. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.808>.
- Akib, Syubhan, Zahroh Nurhillal, Raudatul Ulum, Ariesta Amanda, R Adang Nofandi, Meicky Shoreamanis Panggabean, Rahmat Saehu, Dan Bulkis Bulkis. *Pengantar Ilmu Sosial: Memahami Masyarakat Dalam Dinamika Perubahan*. Seval Literindo Kreasi, 2025.
- Alaslan, Amtai. “Metode Penelitian Kualitatif.” Center For Open Science, 2023.
- Apriana, Apriana, Fatmah Fatmah, Dan Wetika Yulisa. “Transformasi Nilai-Nilai Budaya Arab Dalam Tradisi Perkawinan Adat Palembang.” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10, No. 1 (2025): 129–45.
- Artis, Artis, Dan Erni Erni. “Bahasa, Adat, Dan Senyum: Komunikasi Budaya Melayu Di Riau Dalam Menjalin Harmoni Sosial.” *Nusantara; Journal For Southeast Asian Islamic Studies* 21, No. 2 (T.T.): 142–254.
- Astuti, Mirsa, Dan Ida Nadirah. “The Pemberian Hadiah *Pelangkahan* Dalam Pernikahan Menurut Hukum Adat Dan Hukum Islam: Makna Pemberian Hadiah Pelangkah Kepada Saudara Kandung Dalam Pernikahan.” *Journal Of Indonesian Adat Law* 4, No. 1 (2023).
- Aziz, Abdul, Dan Sutisna Yono. “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Memberi Hibah Pelumpat Dalam *Pelangkahan* Pernikahan: Studi Kasus Kelurahan Kayumanis,” T.T.
- Babafemi, Ayanda Abraham, Dan E Z E Chinyere Chukwu. “Globalization And Cultural Appropriation In The.” *Noun International Journal Of Political Science And International Relations (Nijpsir)*, 2025, 296.
- Cahyani, Indah Dwi, Dan M Mawardi. “The Malay Islamic Heritage Of Palembang: From The Sultanate To The Present Day.” *Tofedu: The Future Of Education Journal* 4, No. 6 (2025): 2040–46.
- Cahyani, Sheren Dwita. “Adat *Pelangkahan* Perkawinan Jawa Perspektif Hukum Islam: Studi Kasus Desa Suka Damai Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat.” *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences And Humanities* 2, No. 3 (2024): 63–71.
- . “Adat *Pelangkahan* Perkawinan Jawa Perspektif Hukum Islam: Studi Kasus Desa Suka Damai Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat.” *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences And Humanities* 2, No. 3 (2024): 63–71.
- Fadhilah, Jihan, Vesti Nurmala Rista, Ajeng Bunga Putria, Seftia Eka Asmara, Dan Maryamah Maryamah. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Peradaban Islam Melayu Di Palembang.” *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, No. 1 (2024): 314–19.
- Fauzan, Alif Naufal, Dan Zainudin Hasan. “Kajian Budaya Lokal Pada Perkawinan Adat Palembang: Nilai, Makna Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Sosial.” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, No. 6 (2025): 48–56.
- Fauzian, Rinda, Dan Ratna Istianah. *Pendidikan Islam Dan Tantangan Era Globalisasi: Dinamika Ekonomi, Sosial, Budaya, Politik, Dan Reorientasi Kebijakan*. Cv. Intake Pustaka, 2025.
- Halimah, Ike Nur, Dan Ahmad Wahidi. “Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Tradisi Pemberian Langkahhan Di Desa Baujeng Kecamatan

- Beji Kabupaten Pasuruan." *Sakina: Journal Of Family Studies* 7, No. 1 (2023): 22–30.
- . "Pendapatan Tokoh Masyarakat Terhadap Tradisi Pemberian Langkahan Di Desa Baujeng Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan." *Sakina: Journal Of Family Studies* 7, No. 1 (2023): 22–30.
- Handoko, Adi Inggit, Jeanny Maria Fatimah, and Tuti Bahfiarti. "Family Communication and Local Culture: Palembang Malay Muslim and Besemah Tebat Benawa Communities." *Asian Anthropology* 0, no. 0 (December 16, 2025): 1–5. <https://doi.org/10.1080/1683478X.2025.2597725>.
- Mira, Asari Mista, Hendri Hendri, Sofia Ridha, Muhammad Ridha, and Andriyaldi Andriyaldi. "Tradition of Giving Palangkahan Money in Marriage in Lima Puluh Kota Regency." *Usrati: Journal of Islamic Family Law* 3, no. 2 (September 27, 2025): 188–98. <https://doi.org/10.30983/usraty.v3i2.10181>.
- Kuswandi, Dedi, and Maya Panorama. "Optimalisasi Pengelolaan Dana Umat Pada Masyarakat Melayu." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 8, no. 2 (October 10, 2023): 553–66. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v8i2.1996>.
- Nindiati, Dina Sri. "Enhancing Historical Understanding through Digital Books Containing the Philosophical Values of Local Culture 'Songket Palembang.'" *Anna Journal of Interdisciplinary Studies* 8, no. 1 (November 25, 2025). <https://doi.org/10.5281/zenodo.17710689>.
- Sabila, Ahda, Alamsyah Alamsyah, and Arif Fikri. "Islamic Legal Education and Social Transformation: A Study of Community's Critical Acceptance of the 'Uang Pelangkah' Tradition." *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review* 5, no. 1 (November 30, 2025): 70–82. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v5i1.3985>.
- Tazami, Jeni Arasyita, and Nurhayati Nurhayati. "The Symbolic Relation Between Human and Nature in Palembang Traditional Marriage of Suap-Suapan and Cacap-Cacapan." *E3S Web of Conferences* 317 (2021): 01009. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131701009>.
- Hasanah, Mahbubah, Ainun Thayyibah, Dan Muhammad Fadhil Khairi. "Hakikat Modern, Modernitas Dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi Di Dunia Barat." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, No. 2 (2023): 309–18.
- Hayati, Fauziah, Dan Rahmat Sholihin. "Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Uang Pelangkahan (Studi Kasus Desa Hawang Kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah)." *Interdisciplinary Explorations In Research Journal* 1, No. 3 (2023): 369–78.
- Husni, Muhammad Husni Muhammad. "Kajian Historis Model Ekonomi Melayu Pada Masyarakat Kesultanan Palembang." *Iqtishaduna* 10, No. 1 (2025): 25–33.
- . "Kajian Historis Model Ekonomi Melayu Pada Masyarakat Kesultanan Palembang." *Iqtishaduna* 10, No. 1 (2025): 25–33.
- Jaya, Andi Candra. "Politik Budaya Melayu: Strategi Kebudayaan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Menghadapi Tantangan Global." *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 2019, 68–84.

- Kuswandi, Dedi, Ris' An Rusli, Dan Nyimas Umi Kalsum. "A Philological Study And Analysis Of Tafsir Methodology: The 19th-Century Palembang Malay Qur'an Commentary Manuscript By Masagus Muzammil." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 24, No. 1 (2025): 318–48.
- Lubis, Nurhafizah. "Ilmu Pengetahuan Etnik Melayu, Perekonomian, Ekolage Feminisme Determenisme, Ekoturisme, Dampak Globalisasi Terhadap Melayu." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (Micjo)* 2, No. 1 (2025): 625–32.
- Maulida, Maulida. "Teknik Pengumpulan Data Dalam Metodologi Penelitian." *Darussalam* 21, No. 2 (2020).
- Nim, Ellianus E D O. "Pembayaran Adat Pelangkah Dalam Perkawinan Pada Masyarakat Dayak Selibong Desa Nyin Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak." *Jurnal Fatwa Hukum* 1, No. 3 (T.T.).
- Pelu, Ibnu Elmi A S, Dan Abdul Helim. "Praktik *Pelangkahan* Dalam Perkawinan Di Suku Adat Melayu Nanga Bulik." *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, No. 6 (2025): 265–70.
- . "Praktik *Pelangkahan* Dalam Perkawinan Di Suku Adat Melayu Nanga Bulik." *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, No. 6 (2025): 265–70.
- . "Praktik *Pelangkahan* Dalam Perkawinan Di Suku Adat Melayu Nanga Bulik." *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, No. 6 (2025): 265–70.
- Pratama, M Ekhzan Natha, Siti Nurul Fadhilah, Zinde Ulfa Romadhona, Dan Zahrah Muslimah. "Akulturasi Islam Dan Peradaban Melayu Dalam Tradisi Kelahiran Orang Melayu Palembang." *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi* 12, No. 2 (2025): 1–14.
- Putra, Robin Fernando. "Tradisi Pembayaran Uang Pelangkah Dalam Perkawinan (Studi Kasus Di Desa Gunung Batu, Kabupaten Oku Timur)." *'Aainul Haq: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, No. 1 (2022).
- Rahman, Fazlur. *Islam & Modernity: Transformation Of An Intellectual Tradition*. Vol. 15. University Of Chicago Press, 2024.
- Rohmaniyah, Naila, Maya Panorama, Ahmad Syaifulloh, and Fattah Setiawan Santoso. "Peran Bu Nyai dalam Pengembangan Ekonomi Pesantren di Sumatera Selatan." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 9, no. 1 (May 11, 2024): 163–76. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v9i1.1802>.
- Rosyada, Dede. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Prenada Media, 2020.
- Sabila, Ahda, Alamsyah Alamsyah, Dan Arif Fikri. "Islamic Legal Education And Social Transformation: A Study Of Community's Critical Acceptance Of The" Uang Pelangkah" Tradition." *Etdc: Indonesian Journal Of Research And Educational Review* 5, No. 1 (2025): 70–82.
- Syachroni, Sasua Hustati, Dan Asvic Helida. "Traditional Palembang Society Wisdom On Natural Resource Management For Food Security." *Journal Of Global Sustainable Agriculture* 3, No. 1 (2022): 19–22.
- Triana, Hetti Waluati, Dan Idris Aman. "Lakuan Tutar Menolak Generasi Muda Minangkabau: Cermin Budaya Populer Dalam Interaksi Sosial." *Gema Online Journal Of Language Studies* 11, No. 1 (2011).

